

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang.

Manusia adalah makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari yang tidak lepas dari interaksi dengan sesama manusia lainnya. Seiring dengan keseharian manusia yang terus menerus berinteraksi, terbentuklah apa yang disebut dengan peradaban. Dengan adanya peradaban inilah lahir berbagai bentuk kebudayaan yang di mana dapat memunculkan bermacam-macam fenomena, seperti penggunaan alat elektronik yang berlebihan, selera berpakaian yang unik, lahirnya berbagai macam tata bahasa baru, dan lain-lain.

Kebudayaan memiliki dua pengertian, yaitu secara sempit dan secara luas. Kebudayaan dalam arti luas adalah seluruh daya pikiran, karya, dan hasil cipta manusia yang tidak berakar pada nalurinya, sedangkan dalam arti sempit yaitu budaya sebagai salah satu bagian dari ilmu pengetahuan, sistem kepercayaan dan seni. Kata budaya sendiri berasal dari kata *sansekerta* yakni “*buddhayah*” yang merupakan bentuk jamak dari kata “*buddhi*” yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang bersangkutan dengan akal atau budi.

Jepang, yang dijuluki sebagai negeri Matahari yang juga merupakan salah satu dari negara maju di Asia. Jepang yang selalu mengajarkan masyarakatnya untuk selalu menghargai dan mau melestarikan budayanya, yang sekarang membuat Jepang terkenal hampir di seluruh dunia karena budayanya. Kebudayaan Jepang seperti kimono, yukata, upacara minum teh yang disebut Chadou atau Satou, Origami dan Bonsai. Selain itu Jepang juga dikenal sebagai negara yang selalu menjunjung tinggi budaya kedisiplinan dalam hal waktu dan kerja, oleh karena itu Jepang dapat menjadi salah satu negara maju dalam sektor industri, ekonomi dan juga teknologinya (http://www.kompasiana.com/mhu2012/peranan-budaya-terhadap-kemajuan-suatu-bangsa-jepang_55286ef56ea8347d2c8b45c8).

Selain memiliki kemajuan dalam bidang teknologi, industri dan ekonomi, Jepang juga dikenal sebagai tempat yang dipenuhi oleh orang-orang dengan berbagai perbedaan dan keunikan yang mengacu pada pemikiran barat. Era modernisasi sekarang ini pun membuat masyarakat Jepang saat ini tidak sedikit yang mengambil unsur-unsur budaya barat dan menerapkannya kedalam kehidupan mereka sehari-hari. Layaknya negara-negara maju lainnya di dunia, Jepang pun mengalami modernisasi. Modernisasi tersebut menimbulkan dampak positif dan juga dampak negatif.

Dampak positif akibat terjadinya modernisasi tak lain adalah kemajuan dalam berbagai bidang seperti teknologi, industri dan perekonomian. Sedangkan dampak negatifnya adalah munculnya sifat konsumtif dalam masyarakat, terutama di kalangan kaum remaja. Dimana hal ini menyebabkan berbagai kebutuhan sekunder berubah menjadi kebutuhan primer. Mobil, handphone dan alat-alat elektronik yang awalnya hanyalah sebuah kebutuhan pelengkap berubah menjadi sesuatu yang wajib dimiliki di era konsumerisme sekarang ini.

Menurut Amir Yasraf (2004:180), konsumerisme dapat dimaknai sebagai sebuah proses objektifikasi, dimana kita sebagai kaum penikmatnya hanya memahami diri sendiri maupun orang lain hanya sebatas melalui objek materialnya saja. Dengan gaya hidup yang bersifat konsumtif ini, maka kebanyakan orang pun mulai berpikir bahwa kebahagiaan itu hanya didapat melalui sesuatu yang materialistik. Menurut bagian statistik Persatuan Bangsa Bangsa, Jepang menduduki peringkat ke-3 sebagai negara dengan jumlah konsumen terbesar (https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_largest_consumer_markets).

Barang mewah dan mahal yang sering sekali dilihat di media membuat kaum remaja menjadi terbawa arus konsumerisme. Kehidupan modern yang serba glamour dan mewah ini mengakibatkan kaum remaja menjadi sangat konsumtif dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Mereka berlomba-lomba memiliki barang-barang dan gaya hidup yang mewah untuk sekedar tetap eksis di kalangan masyarakat modern ini.

Tadashi Fukutake (1988: 147) menyatakan bahwa kaum muda dan remaja merupakan golongan masyarakat yang paling rentan terpengaruh oleh

kesalah pahaman dalam menerima informasi yang disampaikan oleh berbagai media informasi, misalnya media televisi dan juga media cetak. Dengan begitu banyaknya produk modern yang terpampang di media massa membuat para remaja ini tergiur untuk memilikinya. Dengan adanya tekanan konsumerisme tersebut dapat mengakibatkan penyimpangan perilaku pada kaum muda dan remaja. Perilaku penyimpangan ini disebut sebagai kenakalan remaja dan didefinisikan sebagai perilaku yang menentang norma hukum dan norma sosial berupa kenakalan kecil hingga kejahatan kriminal yang dilakukan remaja (Kartini Kartono, 2003).

Penyebab terjadinya kenakalan remaja di Jepang pada masa kekaisaran dahulu seperti tokugawa adalah kemiskinan keluarga, adanya kecacatan dalam struktur keluarga atau lingkungan keluarga yang buruk dimana uang adalah segalanya dan dengan cara apapun asalkan dapat menghasilkan uang tetap dilakukan, seperti contohnya mencuri. Akan tetapi, Fukutake (1988: 149) menyatakan bahwa pada masa sekarang keluarga yang memiliki penghasilan di atas garis kemiskinan menghasilkan remaja-remaja yang terlibat dalam kasus kenakalan remaja juga. Salah satu bentuk kenakalan remaja yang terus mengalami peningkatan dalam masyarakat Jepang adalah prostitusi remaja putri (White, 1993: 163). Sejak pertengahan tahun 1990an, media massa Jepang banyak memberitakan terjadinya fenomena berbau prostitusi remaja putri yang disebut sebagai *Enjo Kousai*, terutama di kota kota besar, seperti Tokyo.

Kata *Enjo Kousai* (援助交際) sendiri terdiri dari 2 kata, yaitu *Enjo*(援助) dan *Kousai* (交際). *Enjo* yang berarti sokongan atau bantuan dalam hal dana, sedangkan kata *Kousai* berarti pergaulan. Istilah ini pertama kali digunakan tahun 1994 dalam sebuah surat kabar untuk mengungkapkan keterlibatan remaja dalam prostitusi (Leheny, 2006). *Enjo Kousai* jika kita artikan dalam bahasa Indonesia berarti pergaulan sokongan/bantuan. Namun jika kita artikan yang sebenarnya *Enjo Kousai* berarti pergaulan dimana didalam nya terdapat keterlibatan bantuan dana dari salah satu pihak. Tetapi istilah *Enjo Kousai* mempunyai arti lain dalam kehidupan masyarakat Jepang.

Enjo Kousai adalah kegiatan atau praktek kencan yang dilakukan oleh remaja putri (kisaran umur 13-18 tahun) dengan pria yang jauh lebih tua (umumnya berumur 30-40 tahun), yang biasanya berujung pada hubungan seks dimana sang pria tersebut memberi upah berupa uang atau barang mahal sebagai bentuk bayaran atas jasa tersebut. Sebenarnya hal ini bukanlah masalah baru di Jepang. Pada tahun 1617, di era pemerintahan Shogun Tokugawa, pemerintah melegalkan untuk menjual anak perempuan mereka ke dalam prostitusi (Garon Sheldon, 1993). Akan tetapi hal itu mereka lakukan untuk mencari uang supaya keluarga mereka dapat bertahan hidup. Berbeda sekali dengan *Enjo Kousai*, dimana para remaja yang terlibat dalam *Enjo Kousai* sebagian besar tidak memiliki masalah dalam hal finansial.

Pada tahun 1996, *Terekura* atau Telephone Club menyebar luas di Jepang dan dinyatakan sebagai titik mula terjadinya fenomena ini. Survei yang dilakukan pada tahun 1995, menyatakan bahwa 5,841 orang remaja putri terlibat dalam tindak kenakalan seksual, termasuk *Enjo Kousai*, terkait penggunaan *Terekura* (thollar, 2003: 21). Hal yang menarik dari hal tersebut bukanlah jumlah remaja yang terlibat dalam *Enjo Kousai*, melainkan motivasi mereka. Mereka melakukan ini semata-mata untuk hanya mendapatkan uang tambahan dengan instan yang mereka pergunakan untuk membeli barang-barang mahal demi tetap eksis di zaman modern ini. Seperti tas-tas cantik buatan desainer terkenal, baju-baju bermerk luar, sepatu mahal dan juga hal hal lain yang mereka inginkan.

Salah satu contoh kasus oleh Jennifer Liddy (2010) mengenai kedua siswi SMA tempat ia mengajar bahasa inggris di Jepang. Yumi dan Mariko melakukan *Enjo Kousai* secara berkala di akhir pekan. Pada suatu malam kedua remaja putri ini terlihat sedang menunggu „jemputan“ mereka di depan Seven Eleven. Mereka menggunakan pakaian bermerek Gucci, celana jins hitam bermerek DKNY, topi Burberry's dan tas Fendi.

Kosmetik yang mereka gunakan pun juga bermerek yaitu lipstik berwarna ungu metalik dari Chanel dan pemulas mata berwarna biru safir dari Dior. Pada pertemuan berikutnya, Liddy menemukan bahwa Yumi mengenakan gelang tangan baru bermerek Tiffany. Liddy menyatakan bahwa Yumi dan Mariko

memang memiliki hasrat untuk memperoleh apa yang dimiliki oleh orang lain sehingga mereka melakukan *Enjo Kousai* (http://flatrock.org.nz/topics/men/name_brand_beauties_on_sale.htm.)

Kesukaan terhadap benda-benda bermerk mulai menjadi besar pada tahun 1980an (James Smyth, 1998). Pada masa tersebut banyak perusahaan yang berusaha mendapatkan keuntungan dengan menjadikan para remaja sebagai target mereka. Perusahaan-perusahaan ini menggunakan berbagai bentuk iklan yang menarik perhatian remaja dan wanita-wanita muda untuk masuk ke dalam dunia konsumerisme, sehingga dapat dilihat bahwa keterlibatan remaja dalam *Enjo Kousai* sangatlah dipengaruhi oleh media massa yang memang sengaja mengincar para remaja-remaja ini sebagai target pasar mereka. Hal ini karena melalui iklan-iklan yang menampilkan fashion dan penampilan menarik bagi para remaja, secara tidak langsung mendoktrin nilai-nilai konsumtif kedalam pikiran para remaja ini (Goodman, *Sociology of Japanese Youth*: 2012).

Bila kita membicarakan *Enjo Kousai* maka kita tidak akan lepas dengan istilah gadis remaja Jepang yang disebut *Kogyaru* atau Kogals. Etimologis dari kata Kogals adalah *Koukou* (高校) yang berarti sekolah menengah atas (SMA) tetapi ada juga yang berpendapat bahwa Ko dari kata *Kogyaru* adalah *Ko*(子) yang berarti anak, sedangkan kata *Gals*(ギャル) nya sendiri berasal dari bahasa inggris *slank* yang berarti perempuan.

KoGyaru sangat identik dengan pakaian dan selera fashion mereka yang bisa dikatakan sangat nyentrik. Mereka biasa menggunakan seragam sekolah, tetapi dengan rok yang sangat pendek. Rok pendek inipun tetap mereka kenakan walaupun cuaca musim itu sangatlah dingin. Para gadis ini pun kadang kala juga mengenakan kaos kaki yang longgar dan panjang, dan mewarnai rambut mereka. Mereka juga memakai sepatu boot yang tinggi atau hak sepatu yang tebal dan tidak sedikit pula yang sengaja memakai tata rias wajah yang menarik perhatian.

Kogals atau kogyaru sendiri bisa disebut sebagai generasi pertama remaja perempuan Jepang yang sudah terkena efek dari modernisasi budaya barat. Identik dengan kulit mereka yang digelapkan dengan *makeup* gelap berupaya untuk mengikuti trend Tanning yang sedang populer kala itu. Tanning adalah sebuah

metode untuk mengubah warna kulit ketinggian yang lebih gelap dibandingkan warna asli. (<https://www.translate.com/english/sun-tanning-skin-tanning-atau-lebih-sering-disebut-tanning-adalah-sebuah-metode-untuk-mengubah-war/228429820>).

Enjo Kousai merupakan sebuah fenomena yang memperlihatkan. Disamping karena pelakunya sendiri adalah gadis remaja yang masih bersekolah, rata-rata klien mereka adalah pria-pria paruh baya. Fenomena *Enjo Kousai* ini juga berpengaruh terhadap Penyimpangan Remaja di Masyarakat Jepang Modern. Tentunya *Enjo Kousai* memiliki pengaruh positif dan negatif bagi pelaku maupun masyarakat Jepang sendiri. Dimulai dari pengaruh terhadap diri si pelaku, kalau dilihat dari sisi negatifnya, pelaku akan dikucilkan dalam pergaulan di masyarakat, pandangan masyarakat akan berubah dan mulai menilai bahwa pelaku *Enjo Kousai* tersebut adalah penyakit yang akan merusak pergaulan remaja di Jepang, tidak hanya itu hal ini juga merusak nama baik Jepang dimata dunia, sedangkan pengaruh positifnya bagi si pelaku ialah ia dapat memenuhi kebutuhan kebutuhan hidup mereka yang bersifat konsumtif. Dan karena kepopuleran fenomena *enjo kousai* ini, *enjo kousai* sudah banyak diangkat ke dalam dunia film, karya sastra dan juga dokumentasi.

Berdasarkan uraian di atas, saya sebagai penulis merasa tertarik untuk menganalisis fenomena *Enjo Kousai* ini lebih lanjut, dikarenakan *Enjo kousai* yang bersifat unik ini, telah menjadi suatu fenomena di kalangan remaja-remaja Jepang dan penulis menuangkannya kedalam bentuk skripsi.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kenakalan para remaja di Jepang.
2. *Enjo Kousai* sebagai salah satu dari bentuk kenakalan remaja yang ada di Jepang.

1.3. Batasan penelitian.

Tujuan utama dalam penulisan skripsi ini adalah untuk mencoba membahas fenomena *Enjo Kousai* di Jepang. Khususnya *Enjo kousai* sebagai salah satu dari bentuk penyimpangan remaja di Jepang.

1.4. Perumusan masalah.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka saya ingin mengangkat permasalahan sebagai berikut untuk penelitian skripsi ini:

1. Apa yang dimaksud dengan *Enjo Kousai*?
2. Apakah *Enjo Kousai* salah satu dari bentuk kenakalan remaja di Jepang?
3. Apa saja faktor penyebab terjadinya *Enjo Kousai* di Jepang?
4. Bagaimana usaha penanggulangan *Enjo Kousai* di Jepang?

1.5. Tujuan penelitian.

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah saya kemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui apa yang dimaksud dengan *Enjo Kousai*.
2. Menjelaskan apa itu *Enjo Kousai*, yang nyata nya masih belum begitu diketahui oleh masyarakat masyarakat awam.
3. Mengetahui apa saja usaha penanggulangan *Enjo Kousai* di Jepang.
4. Mengetahui faktor faktor penyebab terjadinya *Enjo Kousai* di masyarakat Jepang modern.

1.6. Kerangka Teori.

1.6.1. Enjo Kousai

1.6.1.1. Menurut Simon Thollar

Enjo Kousai adalah sebuah fenomena dimana siswi sekolah terutama yang berumur 13-19 tahun menjual waktu dan tubuhnya kepada pria –pria paruh baya

yang membayar mereka dengan uang dan barang-barang bermerk dan mahal (Thollar, 2003).

1.6.1.2. Menurut Cameron Weston

Enjo Kousai adalah Kegiatan dimana para gadis remaja menggunakan tubuh mereka untuk mendapat uang dan barang mahal yang mereka gunakan untuk melanjutkan gaya hidup konsumerisme mereka, dan *Enjo Kousai* bukanlah semata mata bisnis saja tetapi juga sebagai fase untuk para gadis mempersiapkan diri mereka pada kerasnya realitas dunia. *Enjo kousai* dipengaruhi oleh adanya para “tamaranai” atau para lolicon, tetapi juga moral bangsa Jepang sendiri yang sudah mulai membusuk sebagai faktor utamanya (Enjo Kousai – Sex, Schoolgirls and Consumerism in Japan. By Cameron Weston).

1.6.1.3. Menurut Cheung Stephanie

Enjo Kousai didorong oleh banyak faktor, yaitu Berpikir bahwa *Enjo Kousai* dan prostitusi adalah 2 hal yang berbeda, cara mudah dan cepat mendapat uang banyak, keinginan untuk memiliki barang-barang bermerk, keingintahuan akan hal yang berhubungan dengan seks, kurangnya perhatian dari orang tua, orang tua memiliki pendapatan rendah, terpaksa dan dipaksa melakukan *Enjo Kousai*, dan mudah dipengaruhi oleh teman (https://prezi.com/dortsclon_am/major-factors-of-compensated-dating/)

1.6.2. Penyimpangan Remaja

Menurut Kartono Penyimpangan Remaja adalah sebuah gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya mereka mengembangkan suatu bentuk perilaku yang menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan tawuran. (Kartini Kartono, 1986).

1.6.3. Perilaku Konsumtif

1.6.3.1. Menurut Sumartono

Perilaku konsumtif adalah sebuah konsep perilaku yang intinya adalah membeli barang tanpa adanya pertimbangan rasional atau bukan atas dasar kebutuhan pokok (Sumartono, 2002).

1.6.3.2. Menurut Howell dan DpBoye

Perilaku konsumtif merupakan bagian dari aktivitas dan kegiatan yang mengkonsumsi suatu jasa maupun barang yang dilakukan oleh konsumen (Munandar, 2001).

1.7. Manfaat penelitian.

1. Menambah wawasan penulis dan pembaca mengenai fenomena *Enjo Kousai* yang terjadi di Jepang.
2. Bagi pembaca, penelitian ini juga dapat dijadikan sumber ide dan tambahan informasi bagi penelitian selanjutnya tentang *Enjo Kousai*.

1.8. Metode penelitian.

Metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah langkah sistematis untuk mengumpulkan data dengan metode atau teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang ada. Metode penelitian dapat diartikan sebagai prosedur atau tatacara sistematis yang dilakukan seorang untuk meneliti lebih jauh demi mencapai suatu tujuan seperti untuk memecahkan suatu masalah atau seperti tujuan skripsi ini, yaitu menguak kebenaran atas suatu fenomena.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang menggambarkan suatu gejala sosial tertentu (Bungin, 2001). Menurut Koentjaraningrat (1976:30) bahwa penelitian yang bersifat deskriptif adalah upaya untuk memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Data yang dihimpun pun diambil dari berbagai sumber seperti buku, internet, dan blog-blog yang membahas mengenai permasalahan yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Penulis juga menggunakan metode pengamatan dari beberapa data dokumentasi berupa video.

1.9. Sistematika penulisan.

Skripsi ini disusun dalam empat bab dengan urutan: bab pendahuluan, bab perilaku menyimpang remaja di Jepang, bab *Enjo Kousai* sebagai salah satu bentuk penyimpangan remaja di Jepang, dan bab kesimpulan.

Bab satu merupakan bab pendahuluan yang memberikan gambaran umum akan masalah yang akan dibahas di skripsi ini.

Bab dua merupakan bab perilaku menyimpang remaja di jepang yang berisi contoh apa saja yang termasuk kedalam kategori penyimpangan remaja di Jepang.

Bab ketiga merupakan bab *Enjo Kousai* sebagai salah satu bentuk penyimpangan remaja di Jepang yang berisikan gambaran akan *Enjo Kousai* sebagai salah satu bentuk penyimpngan remaja.

Bab keempat merupakan bab kesimpulan yang memuat kesimpulan mengenai keseluruhan skripsi ini.

